

## UPAYA DINAS KESEHATAN KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA DALAM MENGATASI STUNTING DI KELURAHAN SASI KECAMATAN KOTA KEFAMENANU KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

Maria Prisila Bete Tae<sup>1</sup>

Email: <sup>1</sup>[prisilatae@gmail.com](mailto:prisilatae@gmail.com),

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Timor

### ABSTRAK

Masalah yang diangkat dalam Penelitian ini adalah “Bagaimana Upaya Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Utara Dalam Mengatasi *Stunting* Di Kelurahan Sasi Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara?”. Fokus Penelitian adalah “Upaya Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Utara Dalam Mengatasi *Stunting* Di Kelurahan Sasi” Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Utara Dalam Mengatasi *Stunting* Di Kelurahan Sasi Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode yang bersifat deskriptif kualitatif. dan sumber data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa langkah awal mengatasi *stunting* yaitu menyebarluaskan informasi melalui penyuluhan tentang pentingnya pola hidup sehat terutama pada praktik pemberian makanan dengan asupan gizi tinggi. Kedua pemberian makanan tambahan pada anak *stunting* dan ibu hamil, dalam proses pelaksanaan PMT sasaran tidak hadir. Ketiga pemberian obat-obatan pada ibu hamil berupa tablet tambah darah ada yang tidak minum karena faktor ngidam, pada anak berupa vitamin A kurangnya kesadaran orang tua ke Puskesmas saat bulan vitamin A. Keempat pemberian imunisasi, kesadaran ibu hamil mendapatkan imunisasi sudah baik, imunisasi pada anak belum optimal kurangnya pengetahuan dan kesadaran orang tua.

Dengan hasil kesimpulan di atas, maka penulis dapat menyarankan bahwa: untuk pemberian makanan tambahan dalam pelaksanaannya sasaran tidak hadir perlu dipertegas, memberikan penyuluhan tentang pentingnya pemberian vitamin A dan imunisasi agar meningkatkan pengetahuan orang tua. Bagi masyarakat turut berpartisipasi dalam mengatasi *stunting*, agar terwujudnya masyarakat Timor Tengah Utara sehat yang mandiri, merata, berkeadilan menuju masyarakat dan sejahtera yang ada pada visi Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Utara.

**Kata kunci:** *Upaya, Dinas Kesehatan, Mengatasi Stunting di Kelurahan Sasi.*

### PENDAHULUAN

Dinas Kesehatan adalah suatu lembaga kedaerahan yang bertugas sebagai pelaksana otonomi daerah yang bertanggung jawab langsung kepada bupati setempat untuk melakukan laporan mengenai kesehatan masyarakat yang ada di daerah atau kota tersebut melalui sekda (sekretaris daerah) dan memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang kesehatan. Dinas kesehatan memiliki tugas, fungsi dan tanggung jawab untuk melaksanakan sebagian urusan daerah dalam bidang kesehatan untuk menunjang tercapainya kesejahteraan masyarakat dalam bidang kesehatan dan melakukan tugas pembantuan sesuai dengan bidangnya.

Undang-undang Republik Indonesia No 36 Tahun 2009 tentang kesehatan “bahwa kesehatan ialah hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Republik Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam Pancasila dan UU Negara RI Tahun 1945, Serta peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 tentang pengawasan dibidang kesehatan.

Saat ini, salah satu permasalahan gizi yang penting dan perlu mendapat perhatian khusus adalah *stunting*. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan fisik berupa penurunan kecepatan pertumbuhan secara linear, sehingga anak gagal dalam mencapai potensi tinggi badan yang optimal. *Stunting* juga dapat dimaknai sebagai kondisi yang terjadi karena dampak kekurangan gizi kronis selama 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) anak. Dampak yang dapat ditimbulkan akibat kondisi *stunting* ini dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek mengakibatkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sementara untuk jangka panjang, *stunting* dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar serta menurunnya kekebalan tubuh, sehingga anak mudah sakit. (Norcahyanti, *et al*, 2019)

Di Indonesia masyarakat sering menganggap tumbuh pendek sebagai faktor keturunan. Persepsi yang salah di masyarakat membuat masalah ini tidak mudah diturunkan dan membutuhkan upaya besar dari pemerintah dan berbagai sektor terkait. Hasil studi membuktikan bahwa pengaruh faktor keturunan hanya berkontribusi sebesar 15%, sementara unsur terbesar adalah terkait masalah asupan zat gizi,

hormon pertumbuhan dan terjadinya penyakit infeksi berulang. (Aryastami, *et al*, 2017)

Angka *stunting* di Indonesia saat ini berada di urutan ke-4 dunia. Prevalensi balita *stunting* di Indonesia pada 2019 yakni 27,7 persen. Jumlah yang masih jauh dari nilai standar WHO yang seharusnya dibawah 20 persen. Data Dinas Kesehatan Propinsi NTT menyatakan bahwa angka prevalensi balita *stunting* di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam tiga tahun terus mengalami penurunan. Meski demikian, angkanya masih tinggi yaitu sebesar 27,5 persen dengan kasus meninggal sebanyak 57 orang. Data jumlah *stunting* pada tahun 2018 sebesar 30,1% lalu di tahun 2019 menurun menjadi 27,9%. Sementara hingga periode Agustus 2020 ini sebesar 27,5 persen. (Fallo, 2020)

Di provinsi NTT, salah satu kabupaten yang menjadi prioritas *stunting* adalah Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) Timor Tengah Utara terhadap data balita dengan status penderita *stunting* di Kabupaten TTU mencapai 28,9% atau 5836 jiwa total balita *stunting* yang terdapat di Kabupaten Timor Tengah Utara. Data tersebut berdasarkan hasil pemantauan status gizi yang dilakukan seluruh puskesmas di Kabupaten TTU. Dari jumlah data balita *stunting* tersebut di Kecamatan Kota Kefamenanu total balita *stunting* 18,8% atau 398 jiwa balita *stunting*. Di Kelurahan Sasi jumlah balita *stunting* sebanyak 21,0% atau 51 jiwa balita penderita *stunting*. Dari jumlah status penderita *stunting* tersebut penyebabnya adalah kurangnya kepedulian Masyarakat dalam memberikan asupan gizi yang baik terhadap anak seperti pola asuh yang masih kurang terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak sehingga menjadi penyebab anak *stunting*.

Oleh karena itu kasus *stunting* perlu penanganan khusus dan perhatian dari pemerintah daerah maupun instansi yang terkait guna menangani kasus tersebut agar terbebas dari masalah *stunting* sehingga harapannya Kabupaten TTU terbebas dan bersih dari kasus *stunting*. Dinas Kesehatan Kabupaten TTU merupakan salah satu institusi pelayanan kesehatan yang memiliki fungsi salah satunya yaitu membuat sebuah kebijakan teknis dibidang kesehatan, sehingga Dinas Kesehatan Kabupaten TTU bertanggung jawab dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dengan memberikan program-program dalam mengatasi permasalahan dibidang kesehatan serta mengupayakan strategi hal-hal yang mendukung untuk mengatasi dan mempercepat penurunan *stunting*.

Upaya dinas kesehatan kabupaten TTU dalam mengatasi *stunting* yaitu dengan pemberian penyuluhan kesehatan, pemberian makanan tambahan, pemberian obat-obatan dan pemberian Imunisasi lengkap. Sehingga dapat mengatasi risiko *stunting*. Penelitian ini membahas tentang Upaya Dinas Kesehatan Kabupaten TTU Dalam Mengatasi *Stunting* Di Kelurahan Sasi Kecamatan Kota Kefamenanu.

Beberapa hal tersebut membuat peneliti merasa tertarik melakukan penelitian mengenai *stunting* penelitian guna memperoleh informasi yang akurat mengenai *stunting* yang terjadi dan

bagaimana upaya yang akan dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten TTU dalam mengatasi *stunting* tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini di angkat dengan judul "Upaya Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Utara Dalam Mengatasi *Stunting* Di Kelurahan Sasi Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara"

## 1. Konsep Upaya

### a. Pengertian Upaya

Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008:1787) Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, mencegah persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.

Dapat disimpulkan upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu supaya seluruh permasalahan yang ada dapat bisa terselesaikan dengan baik serta bisa menggapai tujuan yang di harapkan. Artinya bahwa dalam setiap upaya yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk mencegah suatu masalah yang mengganggu dan dicarikan jalan keluar sehingga tercapainya suatu tujuan demi kepentingan bersama.

Menurut Poerwadarminta (1991:574) upaya adalah usaha untuk Menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar.

Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdayaguna dan berhasil sesuai dengan yang dimaksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan. Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang lainnya. Dari pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa pengertian dari upaya adalah suatu langkah-langkah dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah.

### b. Pengertian Dinas Kesehatan

Pada setiap kota ataupun daerah memiliki suatu lembaga dinas yang menangani bidangnya masing-masing. Dalam pelayanan, setiap dinas memiliki tugas dan fungsinya berbeda-beda. Salah satunya yaitu dinas kesehatan yang menangani hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 Dinas Kesehatan adalah unit satuan kerja yang menjalankan tugasnya dan fungsinya sebagai anggota pelayanan kesehatan untuk masyarakat yang bertanggung jawab dalam hal kesehatan dengan berkolaborasi bersama pemerintah dalam menangani berbagai hal yang berkaitan dengan kesehatan di kabupaten ataupun kota.

Senada dengan hal tersebut menurut (Putra, 2015) Dinas Kesehatan adalah bagian dari pemerintahan yang bertugas sebagai pelaksana otonomi suatu daerah tertentu untuk menangani hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat sehingga dinas ini langsung bertanggung jawab kepada atasannya yaitu bupati sebagai pejabat daerah untuk dapat melaporkan kesehatan yang ada di kabupaten ataupun kota.

### c. Tugas Pokok Dinas Kesehatan

Sebagai bagian dari Pemerintah Dinas Kesehatan mempunyai tugas yang berkaitan dengan hal-hal mengenai kesehatan masyarakat, adapun tugas pokok yang dilakukan oleh dinas kesehatan secara umum menurut (Syamsul, 2015) adalah untuk melaksanakan suatu kegiatan yang berurusan dengan permasalahan seputar dunia kesehatan yang terjadi di daerah yang berdasarkan pada otonomi daerah dan tugas pembantuan tertentu agar dapat melaporkannya kepada bupati.

Senada dengan hal tersebut menurut (Putra, 2015) tugas pokok Dinas Kesehatan yaitu melaksanakan tugas dan kewajiban yang berkaitan dengan kesehatan dan menjadi bagian dari tanggung jawabnya untuk mengkaji berbagai hal yang berkaitan dengan kesehatan yang ada di daerah yang berdasarkan pada asas otonomi dan juga tugas pembantuan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tugas pokok dari Dinas Kesehatan ialah untuk melaksanakan kinerja yang bersumber pada kewajiban serta tanggung jawab dalam hal yang kaitannya dengan kesehatan masyarakat di daerah kemudian akan melaporkan hasilnya kepada pemerintah daerah setempat yaitu kepada Bupati selaku pemimpin suatu daerah

d. Fungsi Dinas Kesehatan

Sebagai suatu yang menjadi bagian dari Pemerintah Dinas Kesehatan merupakan salah satu dinas yang ada di daerah untuk menangani berbagai hal yang berkaitan dengan kesehatan suatu masyarakat, dinas kesehatan daerah pun mengkaji, menyelesaikan berbagai macam permasalahan-permasalahan dan mendata hal-hal yang berkaitan dengan kondisi yang ada di lingkungan masyarakat daerah dengan pendataan untuk dapat ditangani serta menjadi arsip untuk dapat dilaporkan kepada bupati setempat.

Fungsi Dinas Kesehatan secara umum menurut (Syamsul, 2015) fungsi dinas kesehatan adalah:

- 1) Perumusan kebijakan teknis dibidang kesehatan
- 2) Penyelenggaraan urusan pemerintah dan urusan umum dibidang kesehatan
- 3) Pembinaan dan pelaksanaan tugas dibidang kesehatan
- 4) Pelaksanaan pelayanan teknis administrasi ketatausahaan
- 5) Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan (UPTD) dengan sarana pelayanan untuk meningkatkan kelancaran dan kenyamanan

2. Konsep *Stunting*

a. Pengertian *Stunting*

*Stunting* merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu pengerdilan dimana keadaan tubuh yang pendek dan sangat pendek hingga melebihi keadaan seharusnya dibawah median panjang atau tinggi badan. *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. (Rahmadhita, 2020)

b. Tanda-tanda Anak Mengalami *Stunting* (Jumadewi, et al 2020) Tanda-tanda anak yang mengalami *stunting* adalah:

- 1) Anak berbadan lebih pendek untuk anak seusianya,

- 2) Proporsi tubuh cenderung normal tetapi anak tampak lebih muda/kecil untuk usianya,
- 3) Berat badan rendah untuk anak seusianya, dan
- 4) Pertumbuhan tulang tertunda, tanda-tanda ini relatif dapat dideteksi dengan mudah oleh setiap orang yang memiliki sedikit pengetahuan dan ketrampilan tentang *stunting*, termasuk guru di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang biasanya mendapat penyuluhan dari petugas puskesmas.

c. Faktor-faktor Yang Menyebabkan *Stunting*

Nurul (2020) *stunting* disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor yang langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung ditentukan oleh asupan makanan, berat badan lahir dan penyakit, Sedangkan Faktor tidak langsung seperti faktor ekonomi, budaya, pendidikan dan pekerjaan, serta fasilitas pelayanan kesehatan.

d. Dampak *Stunting*

(Buletin Jendela dan Informasi Kesehatan, 2018) Menurut *World Health Organizatio* (WHO) dampak yang ditimbulkan *stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang.

1) Dampak Jangka Pendek.

- a) Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian;
- b) Perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal; dan
- c) Peningkatan biaya kesehatan.

2) Dampak Jangka Panjang.

- a) Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya)
- b) Meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya
- c) Menurunnya kesehatan reproduksi
- d) Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah dan
- e) Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal.

e. Upaya Mengatasi *Stunting*

(Kementrian Desa. 2017) Penanganan *stunting* dilakukan melalui intervensi gizi spesifik pada sasaran 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak sampai berusia 5 tahun. Kerangka kegiatan intervensi gizi spesifik umumnya dilakukan pada sektor kesehatan yaitu sebagai berikut:

1) Intervensi dengan sasaran Ibu Hamil:

- a) Memberikan makanan tambahan pada ibu hamil untuk mengatasi kekurangan energi dan protein kronis
- b) Mengatasi kekurangan zat besi dan asam folat
- c) Mengatasi kekurangan yodium
- d) Menanggulangi kecacingan pada ibu hamil
- e) Melindungi ibu hamil dari Malaria.

2) Intervensi dengan sasaran Ibu Menyusui dan Anak Usia 0-6 Bulan:

- a) Mendorong inisiasi menyusui dini (pemberian ASI jolong/colostrum)
- b) Mendorong pemberian ASI Eksklusif.
- 3) Intervensi dengan sasaran Ibu Menyusui dan Anak Usia 6 bulan-2 tahun.
  - a) Mendorong penerusan pemberian ASI hingga usia 23 bulan didampingi oleh pemberian Makanan Pendamping ASI
  - b) Menyediakan obat cacing

- c) Menyediakan suplementasi zink
- d) Melakukan fortifikasi zat besi ke dalam makanan
- e) Memberikan perlindungan terhadap malaria
- f) Memberikan imunisasi lengkap
- g) Melakukan pencegahan dan pengobatan diare.

Nurul (2020) menurut dr. Dyah Novita Anggraini *stunting* merupakan gambaran kekurangan gizi kronis selama seribu hari pertama kelahiran anak, dan harus segera ditangani. Berikut adalah beberapa cara yang diterapkan orang tua agar anak tidak mengalami *stunting* yaitu:

- 1) Pencegahan sejak masa kehamilan  
Saat hamil disarankan untuk rutin memeriksakan kondisi kehamilan ke dokter, memenuhi asupan nutrisi yang baik selama kehamilan dengan menu yang sehat dan seimbang.
- 2) Terapkan IMD  
Setelah anak lahir, segera lakukan inisiasi menyusui dini (IMD) agar berhasil menjalankan ASI Eksklusif. Setelah itu lakukan pemeriksaan ke dokter atau pusat pelayanan kesehatan seperti posyandu atau puskesmas secara berkala. Hal ini untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.
- 3) Imunisasi  
Patuhi jadwal imunisasi rutin yang ditetapkan pemerintah.
- 4) ASI Eksklusif  
Berikan ASI Eksklusif sampai si kecil berusia 6 bulan dan diteruskan dengan pemberian PMASI yang sehat dan bergizi.
- 5) Gaya hidup bersih dan sehat  
Terapkan gaya hidup bersih dan sehat sedari dini, misalnya cuci tangan sebelum makan, pastikan air yang diminum merupakan air bersih.

(Buletin Jendela dan Informasi Kesehatan, 2018) Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang pedoman penyelenggaraan program indonesia sehat dengan pendekatan keluarga, upaya yang dilakukan untuk mencegah serta mengatasi *stunting* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ibu Hamil dan Bersalin
  - a) Intervensi pada 1.000 hari pertama kelahiran
  - b) Mengupayakan jaminan mutu ante natal care (ANC) terpadu
  - c) Meningkatkan persalinan di fasilitas kesehatan
  - d) Menyelenggarakan program pemberian makanan tinggi kalori, protein, dan mikronutrien (TKPM)
  - e) Deteksi dini penyakit (menular dan tidak menular)
  - f) Pemberantasan kecacingan
  - g) Meningkatkan transformasi Kartu Menuju Sehat (KMS) ke dalam buku KIA
  - h) Menyelenggarakan konseling Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan ASI eksklusif dan
  - i) Penyuluhan dan pelayanan KB.
- 2) Balita
  - a) Pemantauan pertumbuhan balita
  - b) Menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita

- c) Menyelenggarakan stimulasi dini perkembangan anak dan
- d) Memberikan pelayanan kesehatan yang optimal.

3) Usia Anak Sekolah

- a) Melakukan revitalisasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
- b) Menguatkan kelembagaan Tim Pembina UKS
- c) Menyelenggarakan Program Gizi Anak Sekolah (PROGRAS) dan
- d) Memberlakukan sekolah sebagai kawasan bebas rokok dan narkoba.

4) Remaja

- a) Meningkatkan penyuluhan untuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)
- b) pola gizi seimbang, tidak merokok dan tidak mengonsumsi narkoba serta Pendidikan kesehatan reproduksi.
- 5) Dewasa Muda
  - a) Penyuluhan dan pelayanan Keluarga Berencana (KB)
  - b) Deteksi dini penyakit (menular dan tidak menular) dan
  - c) Meningkatkan penyuluhan anak PHBS, pola gizi seimbang, tidak merokok/mengonsumsi narkoba.

f. Upaya Dinas Kesehatan Dalam Mengatasi *Stunting*

Upaya Dinas Kesehatan merupakan suatu langkah-langkah yang dibuat oleh dinas kesehatan sebagai institusi pelayanan kesehatan yang memiliki fungsi salah satunya yaitu membuat sebuah kebijakan teknis dibidang kesehatan, sehingga Dinas Kesehatan bertanggung jawab dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dengan memberikan program-program dalam mengatasi permasalahan dibidang kesehatan untuk mengupayakan hal-hal yang mendukung untuk mengatasi *stunting*.

Dalam mengatasi *stunting* merupakan suatu tindakan sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan dengan mengupayakan hal-hal yang mendukung untuk mengatasi risiko *stunting* dalam hal ini Pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan pada ibu hamil, Ibu menyusui dan balita perlu mendapat perhatian untuk mencegah terjadinya *stunting*, maka tenaga kesehatan di puskesmas dan Posyandu ikutserta dalam memantau Pertumbuhan anak diantaranya melalui penimbangan dan pengukuran.

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan dalam mengatasi *stunting* yaitu

1. Tingkat pemberian penyuluhan kesehatan pada ibu hamil dan ibu menyusui
2. Tingkat pemberian makanan tambahan pada ibu hamil, balita dan balita
3. Tingkat pemberian obat-obatan pada ibu hamil, balita dan balita
4. Tingkat pemberian Imunisasi pada ibu hamil, balita dan balita.

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan atau menguraikan apa

adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

## 2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan cara pembatasan penelitian. Pembatasan fokus penelitian itu dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan agar penelitian tidak keliru dalam menelaah keadaan suatu fakta atau data.

Hal ini sebagaimana dikemukakan Komariah dan Satori (2010), yang mengatakan bahwa fokus penelitian dapat membatasi kajiannya dengan menetapkan fokus studi sebagai batas penelitian sehingga tidak menimbulkan kebingungan dalam memverifikasi, mereduksi dan menganalisa data.

Fokus penelitian ini berfokus pada Upaya Dinas Kesehatan Kabupaten TTU dalam mengatasi *Stunting* di Kelurahan Sasi Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten TTU dengan beberapa Upaya yang telah dilaksanakan untuk mengatasi *stunting*.

Oleh sebab itu dalam fokus penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua bagian yaitu:

### a. Defenisi Konsepsional

Masri Singarimbun (1982: 34) menyatakan bahwa "Konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu". Untuk dapat memberikan penjelasan tentang permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini, yang berhubungan dengan kedua variabel, maka defenisi konsepsional masing-masing variabel, sebagai berikut:

1. Upaya Dinas Kesehatan merupakan suatu langkah-langkah yang dibuat oleh dinas kesehatan sebagai institusi pelayanan kesehatan yang memiliki fungsi salah satunya yaitu membuat sebuah kebijakan teknis dibidang kesehatan, sehingga Dinas Kesehatan bertanggung jawab dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dengan memberikan program-program dalam mengatasi permasalahan dibidang kesehatan.
2. Mengatasi *Stunting* yaitu suatu tindakan sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan masyarakat dengan mengupayakan hal-hal yang mendukung untuk mengatasi risiko *stunting* dalam hal ini Pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan pada ibu hamil, Ibu menyusui batita dan balita perlu mendapat perhatian untuk mencegah terjadinya *stunting*.

### b. Defenisi Operasional

Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1982: 32), bahwa: salah satu unsur yang sangat membantu komunikasi antara peneliti adalah definisi operasional yang merupakan petunjuk tentang bagaimana variabel diukur. Dengan membaca defenisi operasional dalam suatu penelitian, seorang peneliti akan mengetahui pengukuran suatu variabel sehingga ia dapat mengetahui baik buruknya pengetahuan tersebut.

Berdasarkan pengertian defenisi operasional di atas maka kesimpulan penulis tentang defenisi operasional adalah pengukuran konsep yang abstrak teoritis menjadi kata-kata tentang tingkah laku/gejala yang dapat diamati, dapat diuji dan dapat ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Defenisi operasional dalam penelitian tentang upaya Dinas Kesehatan dalam mengatasi *stunting* dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- a) Tingkat pemberian penyuluhan kesehatan pada ibu hamil dan ibu menyusui
  - b) Tingkat pemberian makanan tambahan pada ibu hamil, batita dan balita
  - c) Tingkat pemberian obat-obatan pada ibu hamil, batita dan balita
  - d) Tingkat pemberian Imunisasi pada ibu hamil, batita dan balita.
- ### 3. Pemetaan Informan

Informan bisa juga dikatakan sebagai orang yang berada di ruang lingkup penelitian, maksudnya yaitu orang yang nantinya dapat memberikan informasi atau data mengenai situasi dan kondisi dari objek yang diteliti. Penentuan narasumber atau informan untuk diwawancarai secara mendalam dilakukan dengan cara peneliti memilih peran tertentu yang dipandang memiliki pengetahuan serta informasi mengenai permasalahan yang diteliti yakni pihak yang terkait sebagai partisipan terhadap Upaya Dinas kesehatan Kabupaten TTU dalam mengatasi *stunting* yang ditentukan dengan informan yaitu

- 1) Kepala Dinas Kesehatan TTU 1 Orang
- 2) Kepala Seksi Pelayanan Gizi TTU 1 Orang
- 3) Kepala Seksi Surveilans dan Imunisasi 1 Orang
- 4) Kepala Puskesmas Sasi 1 orang
- 5) Ibu Hamil 5 Orang
- 6) Ibu Menyusui 5 Orang

Dengan Demikian maka jumlah informan dalam penelitian ini adalah 14 Orang.

Dari jumlah informan yang telah ditentukan di atas, maka teknik informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik purposive sampling dimana dalam penentuan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, karena informan tersebut dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti.

### 4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan peneliti adalah data kualitatif, yakni data yang berbentuk kata-kata, kalimat, skema dan gambar Sugiyono (2002: 27). Data dimaksud dikumpulkan dalam aneka macam cara (wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi), dianalisis dengan menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman (1992: 15 – 16) bahwa, kata-kata khususnya bila disusun ke dalam bentuk cerita atau peristiwa akan mempunyai kesan yang lebih nyata, hidup dan penuh makna, seringkali jauh lebih meyakinkan pembaca, peneliti lainnya, pembuat kebijakan, praktisi dari pada halaman-halaman yang penuh dengan angka-angka.

Dengan demikian maka jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, meliputi:

#### a. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan informan yang menguasai permasalahan dan bersedia memberikan data, khususnya data yang mempunyai relevansinya dengan tujuan penelitian.

#### b. Data Sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung, tetapi diperoleh melalui studi dokumentasi, misalnya: petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis, Laporan hasil kegiatan, foto-foto dokumentasi, rekaman-rekaman proses dan hasil, dan sebagainya. Data-data sekunder yang dimaksudkan dalam hal ini harus ada keterkaitan dan relevansinya dengan tujuan penelitian. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui orang yang benar-benar tahu dan terlibat langsung dalam permasalahan penelitian dan bertindak sebagai sumber data dilihat dari Upaya Dinas Kesehatan Kabupaten TTU dalam mengatasi *stunting* Di Kelurahan Sasi Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten TTU.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Teknik observasi/pengamatan
  - b. Teknik wawancara
  - c. Dokumentasi/dokumen
6. Teknik Analisa Data

Adapun tahap-tahap analisis datanya sebagai berikut:

- a. Koleksi data (*Data collection*)
- b. Reduksi data (*Data Reduction*)
- c. Penyajian data (*Data Display*)
- d. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi (*Conclusions Drawing Verification*)

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian melalui wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dengan Kepala Dinas Kesehatan, Kepala sub bagian Pelayanan Gizi, Kepala sub bagian Surveilans & Imunisasi, Kepala Puskesmas Sasi dan Masyarakat (ibu hamil dan ibu menyusui) sesuai indikator maka adapun hasil dari penelitian pada pembahasan sebagai berikut.

a. Tingkat Pemberian Penyuluhan Pada Ibu Hamil dan Ibu Menyusui

Untuk mengatasi *stunting* hal paling utama memberikan informasi yang akurat pada masyarakat terutama pada ibu hamil dan ibu menyusui penyuluhan kesehatan pada ibu-ibu yang memiliki anak usia dini perlu dilakukan. Orang tua perlu dibekali atau memiliki pengetahuan kesehatan dan gizi, lingkungan dan rumah sehat, gizi dan pola makanan sehat. Di dalam pendidikan kesehatan ibu memiliki peran yang penting karena ibu mempunyai peran strategis dalam pendidikan anak usia dini. Pengetahuan ibu tentang gizi anak sangat berpengaruh dalam pemberian makanan.

Hal ini sejalan dengan (Buletin Jendela dan Informasi Kesehatan, 2018) Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang pedoman penyelenggaraan program indonesia sehat dengan pendekatan keluarga, upaya yang dilakukan untuk mencegah serta mengatasi *stunting* dengan pemberian penyuluhan kepada ibu hamil dan Ibu menyusui.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk mengatasi *stunting* maka pihak Implementor dalam hal ini para petugas kesehatan melakukan penyuluhan, materi penyuluhan yang diberikan mengenai pola hidup yang sehat seperti

mengonsumsi makanan dengan asupan gizi yang tinggi pemanfaatan pangan local juga banyak mengandung gizi seperti telur, kacang hijau, daun kelor yang tumbuh disekitaran rumah.

Para ibu hamil dan ibu menyusui sudah mengikuti penyuluhan. Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu langkah awal dalam mengatasi *stunting* dengan cara menyebarluaskan informasi tentang pentingnya pola hidup sehat serta mengutamakan kebersihan lingkungan, terutama pada praktik pemberian makanan dengan asupan gizi yang baik pada anak sehingga masalah *stunting* teratasi. Oleh karena itu kesadaran masyarakat sangat diharapkan.

b. Tingkat Pemberian Makanan Tambahan Pada Ibu Hamil, Batita dan Balita

Dalam mengatasi *stunting* di kelurahan sasi yaitu dengan pemberian makanan tambahan pada ibu hamil batita dan balita. diberikan makanan tambahan kepada ibu hamil sehingga bayi dalam kandungan ibu mendapatkan asupan gizi yang baik agar tidak terjadi risiko *stunting* pada saat bayi lahir dan untuk anak *stunting* dengan ukuran tubuh yang pendek dengan status gizi yang kurang maka diberikan makanan tambahan untuk membantu memperbaiki kondisi sebelumnya, setelah itu pada jadwalnya akan dilakukan pengukuran dan penimbangan untuk mengetahui kondisi pertumbuhan anak.

Hal ini sejalan dengan (Buletin Jendela dan Informasi Kesehatan, 2018) Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang pedoman penyelenggaraan program indonesia sehat dengan pendekatan keluarga, maka dilaksanakan kegiatan pemberian makanan tambahan pada anak dan ibu hamil.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk mengatasi *stunting* dengan pemberian makanan tambahan, perkembangan balita *stunting* di Kelurahan Sasi setelah melakukan penanganan dapat dijelaskan bahwa sebelum melakukan PMT total sebanyak 58 balita *stunting*, kemudian sesudah melaksanakan kegiatan PMT jumlah balita *stunting* menurun menjadi 51 balita *stunting*, walaupun sudah mengalami penurunan tetapi masih sangat jauh dari kata harapan yang diinginkan.

Kegiatan PMT dilakukan sejak tahun 2019 selama 150 hari namun untuk tahun ini selama 90 hari. salah satu prinsip PMT adalah kegiatan makan bersama yang terpusat di satu lokasi. Namun di lihat dari pengalaman PMT sebelumnya banyak kendala yang dialami pada saat pelaksanaan PMT, seperti sasaran tidak datang karena transportasi dan pandemic, serta tidak diperbolehkan untuk mengumpulkan sasaran, maka kegiatan PMT dilakukan dengan system kunjungan rumah pada sasaran penerima PMT. Adapun jenis bahan makanan yang dibagikan meliputi bahan makanan (susu, telur, kacang hijau, dan beras) sesuai kebutuhan per hari untuk anak dan ibu hamil. Kegiatan pelaksanaan PMT yang dilakukan setiap hari selama 90 hari memiliki catatan tertentu seperti absen/daftar hadir untuk mengetahui kehadiran ibu hamil dan anak *stunting* di Posyandu.

Untuk pelaksanaan PMT sudah berjalan dengan cukup baik karena para petugas

kesehatan sudah melaksanakan kegiatan PMT dengan memantau dan mengontrol pertumbuhan anak dan ibu hamil. Namun dalam prosesnya masih ada beberapa kendala dimana ada sebagian orang tua yang tidak hadir untuk menerima PMT alasan karena sibuk, masalah *stunting* seharusnya menjadi persoalan serius karena kesehatan anak perlu diperhatikan. Anak-anak merupakan generasi penerus yang seharusnya menjadi perhatian. Kesehatan dan pertumbuhannya diperhatikan jika kesehatannya terganggu maka imun tubuh menurun hal demikian terjadi dengan sendirinya daya pikir anak menurun sehingga tingkat kecerdasan anak juga menurun. kegiatan PMT ini dilaksanakan untuk membantu batita, balita *stunting* dan ibu hamil.

c. Tingkat Pemberian Obat-Obatan Pada Ibu Hamil, Batita dan Balita

Pemberian obat-obatan adalah salah satu langkah untuk mengatasi *stunting* dengan memberikan obat-obatan maka daya tahan tubuh anak menjadi stabil begitu pun dengan ibu hamil.

Hal ini sejalan dengan (Kementrian Desa. 2017) Penanganan *stunting* dilakukan melalui intervensi gizi spesifik pada sasaran 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak upaya yang dilakukan untuk mencegah serta mengatasi *stunting* diantaranya pemberian obat-obatan dalam hal ini memberikan tablet tambah darah serta melindungi anak dari kecacingan, diare dan lain-lain melalui Vitamin A.

Berdasarkan jawaban beberapa informen di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemberian obat-obatan pada ibu hamil ada yang sudah meminum obat berupa tablet tambah darah ada yang tidak karena faktor ngidam. Tablet tambah darah fungsinya mendukung tubuh untuk memproduksi lebih banyak darah bagi ibu dan bayi serta membantu mengoptimalkan asupan nutrisi untuk janin yang sedang berkembang di dalam kandungan. sedangkan untuk batita dan balita mendapatkan vitamin A pada Bulan Februari dan Agustus. Di kedua bulan ini anak bisa mendapatkan berupa suplementasi vitamin A Kapsul Biru untuk bayi umur 6-11 bulan dan Kapsul Merah untuk anak umur 12-59 bulan.

Untuk pemberian obat-obatan berupa vitamin A pada anak dalam proses pelaksanaan masih kurangnya kesadaran orang tua untuk ke Puskesmas/Posyandu saat bulan vitamin A seharusnya orang tua memiliki kesadaran bahwa anak perlu mendapatkan vitamin A. vitamin A adalah nutrisi tambahan yang diperlukan bagi tubuh untuk bisa menunjang kinerja tubuh, vitamin A diperlukan oleh tubuh yang berguna untuk kesehatan mata, meningkatkan daya tahan tubuh untuk melawan penyakit misalnya campak, diare dan lain-lain.

d. Tingkat Pemberian Imunisasi Lengkap Pada Ibu Hamil, Batita dan Balita.

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan Imunisasi merupakan salah satu strategi yang efektif dan efisien dalam meningkatkan derajat kesehatan.

Hal ini sejalan dengan (Nurul. 2020) menurut dr. Dyah Novita Anggraini *stunting* merupakan gambaran kekurangan gizi kronis selama seribu hari pertama kelahiran anak, dan harus segera ditangani salah satunya dengan imunisasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk mengatasi *stunting* dengan memberikan imunisasi. Imunisasi sangat penting bagi ibu hamil dan anak, pemberian Imunisasi pada ibu hamil saat kehamilan pertama akan mendapat imunisasi TT (tetanus toksoid) 2 kali dengan minimal jarak 4 minggu di antara setiap dosis dan kehamilan kedua jika kembali dalam waktu dua tahun sejak kehamilan pertama dan telah diberi dua dosis vaksin TT sebelumnya, maka hanya perlu mendapat satu dosis penguat. Sementara itu, jika jarak antara kehamilan pertama dan kedua terlalu jauh, maka mendapatkan dua dosis vaksin. Sedangkan untuk anak yaitu Imunisasi dasar sebelum berusia satu tahun. Pada kondisi ini, diharapkan sistem kekebalan tubuh dapat bekerja secara optimal. yang kedua Imunisasi lanjutan yaitu mempertahankan tingkat kekebalan dan untuk memperpanjang masa perlindungan anak yang sudah mendapatkan imunisasi. Kesadaran ibu hamil untuk mendapatkan imunisasi sudah cukup baik tetapi imunisasi pada anak belum optimal karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang imunisasi, kurangnya kesadaran orang tua membawa anak ke posyandu untuk mendapatkan imunisasi.

Pada anak imunisasi dasar sangat penting jika anak yang tidak diimunisasi secara lengkap akan terdapat gangguan kekebalan tubuh terhadap penyakit infeksi karena produksi antibodi menurun mengakibatkan mudahnya penyakit masuk, daya pikir anak menurun, hal dapat mengganggu produksi berbagai jenis enzim untuk pencernaan makanan. Gizi kurang dan infeksi kedua-duanya dapat bermula dari kemiskinan dan lingkungan yang tidak sehat serta sanitasi yang buruk. Selain itu juga diketahui bahwa infeksi yang menghambat reaksi imunologis yang normal dengan menghabiskan energi tubuh. Apabila ibu hamil, batita dan balita jika tidak memiliki imunitas terhadap penyakit, maka akan lebih cepat kehilangan energi tubuh karena penyakit infeksi, sebagai reaksi pertama akibat adanya infeksi adalah menurunnya nafsu makan. Penolakan terhadap makanan berarti berkurangnya pemasukan zat gizi dalam tubuh.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai upaya dinas Kesehatan kabupaten TTU dalam mengatasi *stunting* di Kelurahan Sasi maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Penyuluhan merupakan salah satu langkah awal dalam mengatasi *stunting* dengan cara menyebarluaskan informasi tentang pentingnya pola hidup sehat serta mengutamakan kebersihan lingkungan, terutama pada praktik pemberian makanan dengan asupan gizi yang baik pada anak sehingga masalah *stunting* teratasi. Oleh

karena itu kesadaran masyarakat sangat diharapkan.

2. Untuk pemberian makanan tambahan kepada ibu hamil sehingga bayi dalam kandungan ibu mendapatkan asupan gizi yang baik agar tidak terjadi risiko *stunting* pada saat bayi lahir dan untuk anak *stunting* dengan ukuran tubuh yang pendek dengan status gizi yang kurang maka diberikan makanan tambahan untuk membantu memperbaiki kondisi sebelumnya.

Perkembangan balita *stunting* di Kelurahan Sasi menurun dari sebelumnya 58 menjadi 51 balita *stunting*, walaupun sudah mengalami penurunan tetapi masih sangat jauh dari kata harapan yang diinginkan. Karena dalam pelaksanaan PMT sasarannya tidak hadir.

3. Pemberian obat-obatan Pada ibu hamil ada yang sudah meminum obat berupa tablet tambah darah ada yang tidak karena faktor ngidam. Tablet tambah darah fungsinya mendukung tubuh untuk memproduksi lebih banyak darah bagi ibu dan bayi serta membantu mengoptimalkan asupan nutrisi untuk janin yang sedang berkembang di dalam kandungan. Sedangkan untuk pemberian obat-obatan berupa vitamin A pada anak dalam proses pelaksanaan masih kurangnya kesadaran orang tua untuk ke Puskesmas/Posyandu saat bulan vitamin A.
4. Untuk pemberian imunisasi Kesadaran ibu hamil untuk mendapatkan imunisasi sudah cukup baik tetapi imunisasi pada anak belum optimal karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang imunisasi, kurangnya kesadaran orang tua membawa anak ke Posyandu untuk mendapatkan imunisasi.

#### **SARAN**

Sesuai hasil kesimpulan diatas maka penulis ada berapa hal yang penulis sarankan semoga kiranya dapat bermanfaat.

1. Dinas Kesehatan berperan penting dalam upaya mengatasi penderita *stunting*, agar tidak mengalami peningkatan, serta apa yang diharapkan pemerintah untuk masa depan anak-anak Di Kabupaten TTU, demi terwujudnya generasi penerus yang sehat dengan pola pikir yang cerdas sehingga tidak kalah saing dengan daerah-daerah lain.
2. Untuk pemberian obat-obatan perlu diperhatikan dalam hal ini saat memberikan penyuluhan disertakan dengan informasi tentang pentingnya pemberian vitamin A pada anak saat bulan vitamin A ditetapkan pada bulan februari dan agustus.
3. Untuk pemberian imunisasi pada anak dilakukan dengan memberikan penyuluhan juga kepada orang tua untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pentingnya imunisasi lengkap terhadap anak.
4. Untuk pemberian makanan tambahan jika pada saat pelaksanaannya sasaran tidak hadir, petugas kesehatan yang bertugas mengantar bahan makanan kerumah sasaran dan dirumah sasaran tidak ada maka perlu dipertegas lagi.

5. Bagi masyarakat agar kiranya aktif dan berpartisipasi dalam mengatasi *stunting* ini dengan cara menjaga kebersihan lingkungan untuk terhindar dari berbagai penyakit, hadir pada saat kegiatan PMT, memberikan imunisasi lengkap pada anak dan pemberian obat-obatan berupa vitamin A pada anak agar Terwujudnya Masyarakat Timor Tengah Utara Sehat yang mandiri, merata, berkeadilan menuju masyarakat dan sejahtera yang ada pada Visi Dinas Kesehatan kabupaten TTU.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Pelaksanaan penelitian pada Dinas Kesehatan Kabupaten TTU dalam mengatasi *stunting* di Kelurahan Sasi, banyak perhatian dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankan peneliti menyampaikan terimakasih kepada: Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan, Dekan Fakultas Fisipol-Unimor, para dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua, penguji, beserta dosen-dosen program studi Ilmu Pemerintahan dan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten TTU, Kepala Puskesmas Sasi dan para petugas kesehatan yang dengan masing-masing cara yang telah memberikan informasi yang mendukung kelancaran proses penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku :**

- Aan Komariah dan Djam'an Satori.2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Imani, Nurul. 2020. *Stunting Pada Anak Kenali dan Cegah Sejak Dini*.CV. Hikam Media Utama: Yogyakarta.
- Menteri Desa, 2017. Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*, Kementrian Desa, Pembangunan Daerah, Dan Transmigrasi: Jakarta.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman.1992, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*.UIP: Jakarta.
- Mohammad, ismail. 2003. *Pelayanan Public Dalam Era Desentralisasi*. Seminar bappenas. Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 1982. *Metode penelitian surva*. Lembaga: Jakarta.
- Nazir, 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Social (LP3ES): Jakarta.
- Poerwadarminta W.J.S, (1991), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta.
- Soeharto, I. 2002. *Studi Kelayakan Proyek Industri*. Erlangga: Jakarta.
- Sugiyono, 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. CV. Alfabeta: Bandung.
- Surayin. 2001. *Kamus besar bahasa indonesia*. Yrama Widya: Bandung.

**Jurnal Poros Politik**  
**ISSN : 2528-0953**

Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.

Winarno, Surakhmad. 2000. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*. Tarsito: Bandung.

**Jurnal :**

Andry, Hendry. (2014). Pelaksanaan Fungsi Kepemimpinan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Siak. *JIS*. Vol. 7 No. 1, 56-67.

Aryastam, N., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, Vol. 45 No. 4, 234.

Fallo, A. (2020). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENCEGAHAN STUNTING OLEH DINAS PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN DI KECAMATAN KIE. 2-3.

Hidayah, N., & Marwan. (2020). upaya pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan enerasi Milenial Sadariang Bebas Stunting Melalui Kegiatan K. *jurnal of community engagement in health*, Vol. 3 No 1, 87

Jumadewi, A., Maria, K., Sasmita, Y., & Orisinal. (2020). Hubungan Pengetahuan tentang Stunting dengan Akurasi Hasi Deteksi Dini Kasus Stunting pada Anak Oleh Guru PAUD di Wilayah Kerja Puskesmas Samadua Kabupaten Aceh Selatan. *Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, Vol. 8 No. 4, 548.

Norcahyanti, i., Pratama , A, & Pratoko, D. (2019). Upaya Pencegahan Stunting dengan Optimalisasi Peran Posyandu Melalui Program Kemitraan Masyarakat. *Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3 No. 2, 73-74.

Putra, Leo Inra Mariga. (2015). Peran Dinas Kesehatan Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Daerah Perbatasan (Studi Kasus Di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan). *jurnal Pemerintahan Integratif*. Vol. 3 No. 4, 562-563.

Rahmadhita , K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Vol. 11, No 1, 226-227.

Sakti, S. (2020). Pengaruh Stunting pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age. *Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, Vol. 6, No 1, 173.

Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (stunting), Periode 2018-2024. Buletin Jendela dan Informasi Kesehatan, 2018, *Topik Utama Situasi Balita Pendek*

(stunting) di Indonesia Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.

Syamsul, Rismah. (2015). Peran Dinas Kesehatan Dalam Penanggulangan Hiv/ Aids Di Kabupaten Penajam Paser Utara. *jurnal Ilmu Pemerintahan* Vol. 3 No 2, 812-822.

Thaha, R. (2009). PENATAAN KELEMBAGAAN PEMERINTAHAN DAERAH. *Ilmu Pemerintahan*, Vol. 2 No 1, 46.

**Internet :**

Taolin, U. A. (2020, Agustus 22). *Prevalensi Balita Stunting di NTT Capai 27,5 Persen*. (F. L. Barus, Editor) Retrieved juni 28, 2021, dari [gatra.com:https://www.gatra.com/detail/news/488170/kesehatan/prevalensi-balita-stunting-di-ntt-capai-275-persen](https://www.gatra.com/detail/news/488170/kesehatan/prevalensi-balita-stunting-di-ntt-capai-275-persen)

**Undang-undang :**

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Pengawasan Dibidang Kesehatan.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan.